

AKUNTABILITAS PADA GEREJA X DI SURABAYA

Rudi Santoso

Yenny Sugiarti, S.E., M.AK., QIA.

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Surabaya

rudisantoso91@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori akuntabilitas pada Gereja Protestan di Surabaya. Organisasi gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengambilan data menggunakan teknik interview, observasi dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan gereja x di Surabaya dengan melakukan interview kepada gembala sidang, ketua komisi, pendeta dan jemaat di gereja x, observasi saat kebaktian dan melakukan analisis dokumen berupa buku-buku, jurnal dan warta jemaat gereja x. Penelitian ini melihat bagaimana bentuk pertanggungjawaban secara vertical dan horizontal antara para pengurus kepada gembala sidang dan kepada jemaat dan Tuhan Yesus. Pengimpelemntasian visi dan misi yang dimiliki gereja dengan menerapkan integritas pada masing-masing individu. Temuan penelitian ini menunjukkan gereja x telah menerapkan perspektif akuntabilitas yang meliputi akuntabilitas administrative, akuntabilitas legal, akuntabilitas politik, akuntabilitas professional, akuntabilitas moral yang dibandingkan akuntabilitas dalam Alkitab akan tetapi gereja x ini tidak mempunyai rencana strategis dikarenakan gereja x ini hanya berpusat pada kinerja tahunan dan bulanan dalam pencapaian visi dan misi yang dimiliki gereja x.

Kata kunci: akuntabilitas, integritas, visi dan misi, tugas dan tanggungjawab, program

Abstract - This study is to test the theory of accountability in Protestant Church in Surabaya. Church organization is one form of non-profit organizations. This study utilized a qualitative approach and the data gathering is done through interview, observation, and document analysis. This study used x church in Surabaya with the interviews from the church's shepherd, chairman of commission, the pastor and congregation in x church, observations during service and document analysis on books, journals and the church's newsletter. This research looks at the forms of accountability vertically and horizontally between the board of church and the shepherd, the congregation and God. This research looks at the implementation of vision and mission owned by the church as well with applied integrity on each individual. The findings of this study indicate that x church has implemented accountability perspectives that include administrative accountability, legal accountability, political accountability, professional accountability, moral accountability which are compared with the accountability in the Bible. However, the x church does not have a strategic plan because the x church is only centered on the annual and monthly performance in achieving the vision and mission of the x church.

Keywords: accountability, integrity, vision and mission, duties and responsibilities, program

PENDAHULUAN

Saat ini gereja-gereja lebih berorientasi pada sisi keuangan untuk perkembangan gereja, menjadikan gereja tumbuh pesat dengan jumlah jemaat yang banyak, sumber dana yang melimpah dan kemegahan gedung gereja. Banyak gereja-gereja yang pada awalnya hanya gereja kecil yang menjadi satu bagian kemudian memecahkan diri, bertumbuh sendiri, memperluas menjadi gereja besar dan mempunyai banyak cabang. Perubahan yang terjadi menyebabkan pengelolaan keuangan gereja tidak dilakukan secara transparan yang mengarah pada pertanggungjawaban kepada pihak internal dan pihak eksternal cenderung tertutup.

Akuntabilitas dalam lingkup gereja juga terdapat pada pelayanan dengan melakukan pencatatan laporan keuangan, pelaporan dan pengevaluasian kinerja. Pada kenyataannya sebagian gereja belum memperhatikan pengelolaan keuangan, dan terkesan tertutup bagi pihak eksternal. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari para pemimpin sebelumnya yang tidak memperbolehkan menampilkan laporan keuangan ke pihak eksternal dan budaya yang dianut turun temurun dari jaman dahulu. Beberapa gereja sudah menampilkan laporan keuangan tetapi masih ada gereja yang belum menampilkan pengelolaan dan pencatatan keuangan gereja kepada pihak eksternal. Pengelolaan keuangan gereja tidak dilakukan secara transparan maka manajemen keuangan tidak dapat dipertanggungjawabkan khususnya kepada pihak eksternal. Penyalahgunaan sering terjadi dari penyalahgunaan wewenang, penyalahgunaan tanggungjawab dan sampai penyalahgunaan keuangan.

Beberapa tahun terakhir banyak ditemui dan ada indikasi bahwa Pendeta menggunakan wewenang dan tanggungjawabnya untuk menghibahkan dan menguasai beberapa aset-aset milik gereja ke keluarganya dengan cara membalik nama aset-aset tersebut yang pada awalnya aset-aset tersebut atas nama gereja di pindah nama menjadi aset pribadi.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak diketahui oleh jemaat secara terbuka dan ditangani secara serius oleh para pejabat gereja, bahkan ada kesan ditutup-tutupi. Berita menyebar di kalangan jemaat lewat desas-desus yang kemudian menjadi rahasia umum di lingkungan gereja tersebut. Alasan yang sering dikemukakan karena gereja dianggap tidak layak untuk memperlakukan kasus keuangan ini. Alasan lain, karena gereja ingin menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kasih. Ada juga yang mengatakan bahwa masalah keuangan adalah masalah yang sensitif karena itu harus hati-hati dalam menangani kasus ini untuk menghindari dari hal-hal yang akan merusak keutuhan dan kewibawaan Gereja.

Rosjidi (2001, hal. 144) “Akuntabilitas adalah perwujudan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan atas pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan, melalui suatu media pertanggungjawaban secara periodik”. Dan Rosjidi (2001, hal. 142):

“Tipe akuntabilitas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu akuntabilitas internal yang berlaku bagi setiap tingkatan dalam organisasi internal penyelenggara, dan akuntabilitas eksternal yang melekat pada setiap lembaga sebagai suatu organisasi untuk mempertanggungjawabkan semua amanat yang telah diterima dan dilaksanakan ataupun perkembangannya untuk dikomunikasikan kepada pihak eksternal dan lingkungannya”.

Penelitian yang membahas tentang akuntabilitas dalam gereja masih jarang dilakukan di Indonesia padahal Indonesia merupakan negara religius yang mengakui lima agama. Masyarakat Indonesia sebagian besar memiliki agama salah satunya agama kristiani sehingga sebagian besar jemaat yang melakukan ibadah di gereja membutuhkan adanya pertanggungjawaban atas laporan keuangan oleh karena itu membutuhkan pengetahuan dan wawasan tentang akuntabilitas yang dikhususkan kepada anggota pengurus gereja untuk dapat menjalankan kegiatan didalam maupun diluar gereja dengan baik, benar dan sesuai peraturan dari pemerintah dan kitab suci.

Penelitian serupa dilakukan oleh Randa (2011) yang membahas rekonstruksi konsep akuntabilitas organisasi gereja katolik di Tana Toraja dan akuntabilitas dalam perspektif gereja protestan oleh Silvia dan Ansar (2011) namun keduanya tidak menjelaskan akuntabilitas dipandang dari tiap dimensi (Mardiasmo, 2002) seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menjelaskan tentang Akuntabilitas dibedakan dalam beberapa macam atau tipe, sebagaimana dijelaskan oleh Wasistiono yang dikutip oleh Andangatmadja (2012) mengemukakan adanya lima perspektif akuntabilitas yaitu akuntabilitas administratif, akuntabilitas legal, akuntabilitas politik, akuntabilitas professional, akuntabilitas moral. Dimensi akuntabilitas ada 5 Mardiasmo (2002), yaitu

akuntabilitas hukum dan kejujuran, akuntabilitas manajerial, akuntabilitas program, akuntabilitas kebijakan, akuntabilitas keuangan. Aspek-aspek akuntabilitas menurut Riadi (2012) yaitu akuntabilitas adalah sebuah hubungan, akuntabilitas berorientasi pada hasil, akuntabilitas memerlukan pelaporan, akuntabilitas itu tidak ada artinya tanpa konsekuensi, akuntabilitas meningkatkan kinerja. Alat-alat akuntabilitas menurut Lembaga Administrasi Negara dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (2000) yaitu rencana strategis, rencana kinerja, kesepakatan kinerja, laporan akuntabilitas, penilaian sendiri, penilaian kinerja, kendali manajemen. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia yang dikutip oleh Tinungki dan Pusung (2014) menetapkan unsur-unsur dalam laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan PSAK No.45, meliputi Laporan Posisi Keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan secara menyeluruh yang belum terjelaskan dalam penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk *explanatory research* karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana penerapan akuntabilitas yang terdapat pada Gereja “X” di Surabaya tahun 2013. Gereja yang merupakan fenomena yang harus dicermati sehingga diperoleh solusi yang tepat dalam mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja setempat.

Fokus dalam penelitian ini adalah praktik akuntabilitas dalam gereja, sehingga masalah penelitian dapat dirumuskan *main research question* yang membahas penerapan akuntabilitas dalam Gereja x di Surabaya. Dalam menjawab *main research question* ini terdapat beberapa *mini research question*. *Mini research question yang pertama adalah penerapan akuntabilitas dalam gereja x saat ini dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa interview, dan observasi tujuannya mengetahui tentang penerapan akuntabilitas pada gereja x.*

Pada *mini research question* kedua ini membahas kesesuaian penerapan akuntabilitas pada gereja x dibanding akuntabilitas dalam Alkitab dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa analisis dokumen tujuannya menemukan kemungkinan perbedaan penerapan akuntabilitas yang terjadi pada gereja x dengan Gereja secara umum.

Pada *mini research question* ketiga ini membahas faktor-faktor apa yang mempengaruhi dalam suatu gereja x menerapkan dan tidak menerapkan akuntabilitas dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa interview tujuannya untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi suatu gereja dalam menerapkan atau tidak menerapkan akuntabilitas.

Pada *mini research question* keempat ini membahas dampak apa yang terjadi dalam suatu gereja x yang menerapkan dan tidak menerapkan akuntabilitas dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa interview, dan observasi tujuannya mendapatkan gambaran yang lebih konkrit dampak yang terjadi jika Gereja menerapkan dan tidak menerapkan akuntabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja x ini sudah melakukan penerapan akuntabilitas yaitu dapat dilihat dari adanya sie bendaharawan yang mencatat dan mengelola keuangan gereja. Pendapatan gereja didapat dari perpuluhan, uang kolekte, menerima sumbangan bentuk fisik maupun materi, dan lain-lain. Pengeluaran gereja berupa konsumsi saat acara-acara tertentu, biaya bensin antar jemput, biaya satpam, dan biaya lain lainnya. Bendahara harus melaporkan setiap adanya pemasukan maupun pengeluaran dari berbagai aktivitas yang ada di Gereja x ini. Pengeluaran gereja dapat dikeluarkan bendahara harus melalui persetujuan dari gembala sidang sebagai ketua yang paling atas dari Gereja x ini. Tanpa ijin dari gembala sidang yang menjabat menjadi ketua utama, bendaharawan tidak berhak atau tidak boleh mengeluarkan uang berapapun jumlahnya walaupun kondisinya terdesak, bendaharawan dapat menghubungi gembala sidang untuk mendapatkan ijin mengeluarkan kas gereja. Akan tetapi jika pengeluaran tersebut sudah tercantum dalam program yang direncanakan yaitu program tahunan dan program bulanan

maka bendahara tidak perlu lapor lagi untuk mendapatkan ijin hanya mencatat berapa pengeluaran yang telah dikeluarkan untuk program tersebut. Jumlah saldo dari pemasukan dan pengeluaran kas Gereja x ini akan diumumkan kepada seluruh pengurus gereja pada waktu rapat gereja. Rapat gereja diadakan minimal satu bulan satu kali untuk mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan.

Perspektif Akuntabilitas

a. Akuntabilitas Administratif / Organisasi

Akuntabilitas administratif atau organisasi dalam Gereja x ini ada itu dapat ditunjukkan dari hubungan pertanggungjawaban antara gembala sidang sebagai pihak yang punya otoritas tertinggi untuk segala keputusan dengan unit unit dibawahnya yaitu ketua komisi, sekretaris, bendahara dan anggota-anggota yang didalamnya dalam hubungan hierarki vertikal. Akuntabilitas administratif atau organisasi dalam Gereja x ini kepada jemaat dapat ditunjukkan dari hubungan pertanggungjawaban antara gembala sidang dan para pengurus gereja x kepada jemaat dari implementasi laporan-laporan yang sudah dibuat oleh para pengurus dapat dilaksanakan dengan baik, benar, efektif dan efisien.

b. Akuntabilitas Legal,

Akuntabilitas legal dalam Gereja x ini adanya rapat-rapat yang diadakan secara formal yang dilakukan oleh Gereja x untuk membahas kepanitiaan berbagai kegiatan dalam aktivitas-aktivitas di dalam maupun di luar gereja yang akan dibahas bersama-sama antara pengurus dan akan ditetapkan oleh gembala sidang. Kebijakan atau peraturan gereja yang telah disepakati dapat berubah jika tidak sesuai dengan penerapannya. Selain itu akuntabilitas legal di gereja ini dapat dilihat dari pendeta di Gereja x ini harus memiliki sertifikasi pendeta untuk memimpin firman Tuhan pada kebaktian umum. Akuntabilitas legal dalam Gereja x ini kepada jemaat yaitu dengan jemaat dipersilahkan untuk mengikuti dan menghadiri rapat-rapat yang diadakan oleh para pengurus gereja. Para pengurus gereja membutuhkan masukan dari jemaat dalam membangun gereja x ini untuk lebih berkembang dalam mengimplementasikan visi dan misi yang dimiliki oleh gereja x.

c. Akuntabilitas Politik,

Akuntabilitas politik dalam Gereja x ini tidak ada akan tetapi dalam Gereja x ini ada akuntabilitas pemegang kebijakan untuk mengatur terkait dengan adanya otoritas tertinggi yang dimiliki oleh gembala sidang. Akuntabilitas pemegang kebijakan di Gereja x ini untuk mengatur, menetapkan dan mendistribusikan segala peraturan atau kebijakan dalam melaksanakan tanggungjawab sesuai job description yang telah dimiliki oleh masing-masing pengurus yang ditetapkan oleh gembala sidang sebagai pihak yang mempunyai otoritas paling tinggi. Gembala sidang sebagai pelaku pemegang kebijakan membuat peraturan-peraturan yang telah dirapatkan bersama pengurus dan harus ditaati oleh seluruh pihak yang terkait dengan pengurusan Gereja x ini. Akuntabilitas pemegang kebijakan dalam gereja x ini kepada jemaat yaitu gembala sidang menetapkan peraturan-peraturan yang diikuti oleh jemaat seperti jemaat dianjurkan untuk tidak terlambat dalam mengikuti kebaktian, jemaat tidak membuat suasana ramai saat kebaktian berlangsung, ponsel sebaiknya dalam keadaan mati atau didiamkan, tidak menerima telepon saat kebaktian berlangsung, dan lain lainnya.

d. Akuntabilitas Profesional

Akuntabilitas profesional dalam Gereja x ini dapat dilihat dari bagaimana kebijakan gembala sidang dalam menetapkan kebijakan bahwa pembawa firman dalam kebaktian umum haruslah pendeta yang memiliki gelar sebagai pendeta, minggu pertama pada saat kebaktian umum akan diadakan perjamuan kudus dan harus dipimpin oleh gembala sidang sendiri dan pelaksanaan kinerja yang berdasarkan target yang ditetapkan dalam rapat anggota pengurus. Jika tidak sesuai target maka akan diadakan rapat evaluasi untuk membahas kebijakan apa yang sesuai untuk mendapatkan solusi yang terbaik supaya kinerja dan penetapan program-program tersebut dapat terlaksana. Akuntabilitas profesional gereja x ini kepada jemaat yaitu jemaat akan mendengarkan firman Tuhan dari pendeta yang merupakan lulusan atau mempunyai gelar sarjana, dan program-program yang sudah direncanakan berjalan sesuai semestinya yang dilakukan oleh para pengurus gereja x sesuai dengan sikap profesionalitas dalam menjadi para pengurus gereja x termasuk gembala sidang.

e. Akuntabilitas Moral.

Akuntabilitas moral dalam Gereja x ini yang dilakukan para pengurus gereja x kepada gembala sidang maupun kepada jemaat dan masyarakat sekitar yaitu dapat dilihat dari tanggapan jemaat tentang aktivitas-aktivitas yang dibuat oleh Gereja x ini apakah sudah baik atau belum. Dan tanggapan dari masyarakat sekitar Gereja x ini tentang bagaimana Gereja x ini dapat menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar Gereja x ini. Selain itu tanggapan yang diberikan oleh masyarakat yang terlibat program-program yang dilakukan oleh Gereja x ini.

Dimensi Akuntabilitas

1. Akuntabilitas hukum dan kejujuran.

Akuntabilitas hukum di Gereja x ini kepada jemaat yaitu dalam menjalankan kegiatan kebaktian hari raya, Gereja x akan meminta ijin ke polisi untuk mengadakan kebaktian supaya kebaktian dapat berlangsung dengan baik tanpa suatu hal gangguan yang mungkin terjadi sehingga jemaat merasa aman mengikuti kebaktian yang berlangsung, membayar pajak, dan ijin mendirikan gereja. Sedangkan akuntabilitas kejujuran terkait dengan integritas yang dimiliki oleh masing-masing pengurus sebagai bentuk tanggungjawab, moral dan kejujuran.

2. Akuntabilitas manajerial

Akuntabilitas manajerial dalam Gereja x yang dilakukan para pengurus gereja x ini kepada jemaat dan gembala sidang dapat dilihat dari bentuk pertanggungjawaban dalam mengelola dana-dana yang diberikan oleh jemaat, tunjangan yang diberikan dalam program-program tertentu digunakan seefisien mungkin dari budget yang direncanakan dan efektif sesuai harapan dan target yang sudah direncanakan. Selain itu akuntabilitas Gereja x ini dapat dilihat dari bagaimana pengurus gereja melaksanakan program-program yang telah direncanakan sesuai yang telah disepakati pada awalnya dan para pengurus gereja melakukan tugasnya sesuai job description yang telah disepakati bersama-sama antara para pengurus dan gembala sidang yang menetapkannya.

3. Akuntabilitas program

Akuntabilitas program dalam Gereja x ini yang dilakukan para pengurus gereja x kepada gembala sidang dan jemaat yaitu dapat dilihat dari program tahunan maupun program bulanan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan efektif dan efisien dalam pencapaian visi dan misi Gereja x ini yang diimplementasikan kedalam program kerja tahunan yang akan dibagi kedalam program kerja bulanan supaya jemaat yang mengikuti program-program tersebut mendapat suatu nilai tambah yang bermanfaat dalam pencapaian visi dan misi yang dimiliki oleh gereja x. Gembala sidang sebagai pihak yang menyetujui rencana-rencana program yang akan dilaksanakan setiap bulan maupun setiap tahunnya. Dan ketua komisi-komisi bersama dengan pengurus Gereja x yang sudah ada bertanggungjawab atas program yang telah dibuat sampai pada pelaksanaan program. Rapat evaluasi pelaksanaan program diadakan setiap bulan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan para pengurus atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik untuk kinerja tiap bulan.

4. Akuntabilitas kebijakan

Akuntabilitas kebijakan dalam Gereja x ini dapat dilihat dari pertanggungjawaban antara pembuat kebijakan yaitu gembala sidang dengan komisi-komisi dan pengurus yang terlibat. Kebijakan yang telah ditetapkan akan dipertimbangkan dampak-dampak yang akan terjadi dalam satu tahunnya untuk pembuatan rencana kinerja bulan depan maupun rencana kinerja tahun depan. Dalam pengambilan kebijakan yang telah dibuat tersebut maka dipertimbangkan apakah telah sesuai atau belum sesuaidengan target atau hasil pencapaian maka dilakukan rapat evaluasi kinerja untuk rencana kegiatan yang akan dilakukan. Akuntabilitas kebijakan ini tidak berhubungan terhadap akuntabilitas terhadap jemaat karena kebijakan yang dibuat oleh gembala sidang adalah untuk para pengurus gereja x.

5. Akuntabilitas keuangan

Akuntabilitas keuangan dari Gereja x ini dapat dilihat dari bentuk pertanggungjawaban antara komisi-komisi dengan gembala sidang dalam penggunaan dana-dana yang didapat dari jemaat, donatur dan tunjangan material secara efektif dan efisien. Gembala sidang bertanggung jawab atas perpuluhan yang diberikan oleh jemaat yang akan dipergunakan untuk hamba-hamba Tuhan. Kolekte yang diterima oleh setiap komisi akan diatur oleh pengurus yang bersangkutan.

Unsur-Unsur Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No.45.

a. Laporan posisi keuangan

Gereja x ini sudah memiliki laporan posisi keuangan untuk mencatat besarnya asset-aset yang dimiliki oleh Gereja x dan dapat memberikan informasi mengenai jumlah asset-aset yang dimiliki oleh Gereja x. seperti mobil, gedung, kursi, meja, ac, peralatan music dan lain lainnya.

b. Laporan aktivitas

Gereja x sudah mempunyai laporan aktivitas tahunan dan laporan aktivitas bulanan yang sudah direncanakan oleh pengurus Gereja x yang program-program yang telah direncanakan untuk mendukung aktivitas Gereja x supaya dapat berjalan lancar sesuai yang telah direncanakan pada awalnya yang berisi pemasukan dan biaya-biaya yang diperlukan untuk program-program yang akan dilaksanakan.

c. Laporan arus kas

Gereja x ini juga sudah memiliki laporan arus kas yang dapat menunjukkan arus uang kas masuk dan keluar untuk aktivitas tahunan dan aktivitas bulanan yang dicatat oleh bendahara gereja yang berisi penerimaan-penerimaan yang berasal dari uang persembahan, sumbangan-sumbangan bias berupa uang, makanan, dan lain lain, uang dari biaya pendaftaran seperti retreat dan biaya program-program yang telah direncanakan selama satu periode anggaran.

d. Catatan atas laporan keuangan

Gereja x ini juga sudah memiliki catatan atas laporan keuangan untuk memberikan informasi dan memudahkan para pengurus dalam membaca laporan keuangan yang dimiliki oleh Gereja x.

Aspek-Aspek Akuntabilitas

1. Akuntabilitas adalah sebuah hubungan

Akuntabilitas sebuah hubungan dapat dilihat dari interaksi antara gembala sidang dengan wakil ketua, gembala sidang dengan sekretaris dan bendahara, gembala sidang dengan ketua komisi-komisi dan dalam segala hal. Akuntabilitas sebuah hubungan vertikal kebawah adalah rapat pemilihan panitia retreat remaja yang dipimpin oleh gembala sidang dan dihadiri oleh seluruh para pengurus komisi remaja beserta bendahara. Gembala sidang menentukan tugas dan tanggungjawab panitia retreat remaja yang dibagi menjadi ketua panitia, bendahara, sekretaris, sie konsumsi, sie transportasi, sie kesehatan, sie acara, dan lain lainnya. Akuntabilitas sebuah hubungan vertikal keatas seperti bendahara yang memberikan laporan pemasukan dan pengeluaran tiap bulan dari setiap program-program yang dijalankan, ketua komisi memberikan laporan kinerja dan laporan evaluasi kepada gembala sidang.

2. Akuntabilitas Berorientasi Hasil

Pada Gereja x ini tidak hanya melihat orientasi hasil atau target yang telah ditetapkan tetapi juga melihat bagaimana dalam pencapaian visi dan misi yang telah disepakai dari awalnya yaitu Menjadi Terang Kristus dan misi melakukan pembinaan kepada seluruh jemaat untuk hidup dalam ketaatan kepada firman Allah dan memberitakan injil sesuai amanat agung Tuhan Yesus, dan bagaimana tanggapan-tanggapan dari semua orang yang terlibat didalamnya.

3. Akuntabilitas memerlukan pelaporan

Salah satu tujuan yang akan dilihat dari bentuk akuntabilitas adalah pelaporan. Pelaporan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan, di Gereja x ini mempunyai beberapa bentuk laporan antara lain laporan kerja tahunan yang berisi kegiatan retreat, kegiatan natal, kegiatan paskah, dan kegiatan-kegiatan lain diluar gereja, laporan aktivitas bulanan yang berisi kebaktian-kebaktian rutin yang dilaksanakan, laporan rencana program kerja satu bulanan seperti rencana untuk melakukan kunjungan-kunjungan diluar Gereja x, dan yang paling penting laporan keuangan sebagai bentuk rincian pendanaan dari pemasukan dan pengeluaran setiap program-program yang telah dilakukan.

4. Akuntabilitas itu tidak ada artinya tanpa konsekuensi

Akuntabilitas adalah suatu bentuk tanggungjawab bersama antara semua pengurus di Gereja x ini dengan pihak yang mempunyai otoritas tertinggi adalah gembala sidang. Perlu adanya integritas dalam pelaksanaan akuntabilitas dalam mengaplikasikan kewajiban dan tanggungjawab bersama. Jika ada sesuatu yang tidak benar dalam kebijakan maupun pengaplikasiannya maka akan dilakukan koreksi dan evaluasi. Perbaikan harus dilakukan, supaya kedepannya akanmendapatkan hasil yang sesuai target yang diinginkan.

5. Akuntabilitas meningkatkan kinerja

Akuntabilitas meningkatkan kinerja setiap aktivitasnya. Jika terdapat suatu ketidak sesuaian maka akan mencari solusi yang tepat dari kebijakan yang kurang sesuai tersebut.

Alat-alat Akuntabilitas

1. Rencana Strategis

Di dalam Gereja x ini tidak mempunyai rencana strategis karena hanya ada rencana yang dibuat hanyalah rencana satu tahunan dan rencana satu bulanan, tidak ada rencana strategis jangka panjang yang lebih dari satu tahun hanya

rencana jangka pendek yang disebabkan lingkup Gereja x ini kecil hanya memiliki jemaat kurang lebih tiga ratus jemaat. Laporan-laporan yang bersifat jangka pendek yaitu satu tahunan tidak berdasarkan rencana strategis untuk jangka panjang akan tetapi berdasarkan visi dan misi yang dimiliki gereja x untuk satu tahun.

2. Rencana Kinerja

Rencana kinerja Gereja x ini menekankan pada kebijakan yang telah disepakati dalam laporan kerja tahunan maupun rencana kinerja bulanan untuk mencapai hasil tertentu sesuai dengan target dan strategi dari rencana program tahunan dalam pemakaian sumber daya yang telah dianggarkan.

3. Kesepakatan Kinerja

Kesepakatan yang terjadi antara pengurus Gereja x ini dalam melaksanakan rencana program tahunan dan program bulanan yang telah dibuat. Kesepakatan kinerja dapat dilihat dari *job deskripsi* yang telah disepakati dari awal mula rencana kepengurusan dibuat supaya ada pembagian kerja yang baik untuk membangun suatu bentuk akuntabilitas.

4. Laporan Akuntabilitas

Laporan akuntabilitas dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban antara pengurus gereja dengan gembala sidang sebagai bentuk otoritas yang paling tinggi di dalam Gereja x ini bentuk laporan akuntabilitasnya seperti laporan program tahunan, laporan bulanan, laporan keuangan yang berisi pemasukan dan pengeluaran dan laporan rencana program sebagai bentuk hubungan kinerja yang dilakukan pengurus dengan gembala sidang dalam pencapaian visi misi Gereja x.

5. Penilaian Sendiri

Adanya proses memonitor kinerja diri sendiri dan mengevaluasi kemampuan sendiri. Setiap komisi memberi masukan kelebihan dan kekurangan komisi tersebut pada saat rapat besar, dan sie yang lain dapat memberikan saran

dan kritik terhadap komisi yang lainnya untuk menjadikan program secara efektif dan efisien.

6. Penilaian Kinerja

Proses merencanakan dan memonitor kinerja tiap anggota Gereja x. Penilaian ini membandingkan hasil kinerja aktivitas saat ini dengan kinerja aktivitas yang direncanakan. Dari hasil perbandingan tersebut, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, perubahan atas kinerja yang diterapkan dan arah masa depan bisa direncanakan.

7. Kendali Manajemen

Akuntabilitas manajemen adalah harapan bahwa para ketua komisi Gereja x ini akan bertanggungjawab atas kualitas dan ketepatan waktu kinerja, meningkatkan hasil setiap aktivitas, mengendalikan biaya dan menekan berbagai aspek negatif aktivitas, dan menjamin bahwa program diatur dengan integritas dan sesuai peraturan yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, peneliti telah menemukan beberapa temuan pada hasil interview, observasi dan analisis dokumen dalam akuntabilitas gereja x yang meliputi gereja x telah melakukan jenis-jenis akuntabilitas yaitu perspektif akuntabilitas, dimensi akuntabilitas, aspek-aspek akuntabilitas, alat-alat akuntabilitas dan sudah mempunyai unsur-unsur laporan keuangan seperti PSAK No.45 akan tetapi isinya belum sesuai dengan format PSAK No.45. Gereja x ini tidak mempunyai akuntabilitas politik akan tetapi akuntabilitas pemegang kebijakan dan gereja x ini tidak memiliki rencana strategis karena gereja x ini hanya beranggotakan kurang lebih 300 jemaat saja. Gereja x hanya menampilkan laporan keuangan yang melibatkan jemaat saja. Gereja x tidak memiliki laporan aktivitas pendanaan karena gereja x ini tidak memiliki hutang kepada siapapun.

Gereja x ini telah menerapkan jenis-jenis akuntabilitas yaitu perspektif akuntabilitas, dimensi akuntabilitas, aspek-aspek akuntabilitas yang sesuai dengan perspektif alkitab.

Factor-faktor yang mempengaruhi gereja x menerapkan akuntabilitas adalah untuk memantau dan meningkatkan kinerja dari para pengurus dalam pencapaian program-program yang efektif dan efisien, untuk mengurangi kesalahan prosedur dan mencegah kecurangan di gereja, tanggung jawab para pengurus gereja x kepada jemaat dan gembala sidang, integritas, implementasi visi dan misi, sebagai alat bantu dalam menjalankan kegiatan operasional gereja, dan membangun hubungan baik kepada semua orang yang terlibat didalamnya.

Dampak gereja x menerapkan akuntabilitas adalah kepercayaan dari jemaat, bertambahnya jumlah jemaat setiap tahunnya, partisipasi dari jemaat, meminimalkan kecurangan dan mengurangi kesalahan-kesalahan, Masyarakat menyambut baik dan ikut membantu dengan program-program yang direncanakan gereja x. dampak positif gereja x tidak menerapkan salah satu alat-alat akuntabilitas adalah untuk mengurangi biaya. Dampak negative gereja x tidak menerapkan akuntabilitas adalah dapat mengurangi rasa percaya jemaat dan dapat menimbulkan kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak pengurus jika dana tersebut tidak digunakan untuk kegiatan yang tidak melibatkan jemaat karena gereja x hanya menampilkan laporan keuangan yang melibatkan jemaat saja.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap Gereja x, maka beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terkait akuntabilitas gereja x adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya gereja x memiliki rencana strategis supaya gereja x ini dapat berkembang tidak hanya satu gereja saja di Surabaya akan tetapi memiliki banyak cabang Gereja x di Surabaya.
2. Sebaiknya gereja x juga menampilkan semua laporan keuangan kepada jemaat pada saat kebaktian berlangsung untuk menambah rasa percaya jemaat akan gereja x ini dan kemungkinan untuk berbuat curang sangatlah kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Andangatmadja, A. 2012. *Analisis Akuntabilitas Program Bantuan Pembangunan Ruang Laboratorium Ipa pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gresik*. Jawa Timur.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Indonesia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1999. *Alkitab*. Jakarta
- Lembaga Administrasi Negara dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. 2000. *Modul Sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)*. Indonesia
- Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Norma Anggara. 2013. *Diduga Palsukan Akte Pendirian Gereja, Pendeta Abraham Alex Tanuseputra Disomasi*.
<http://m.detik.com/surabaya/read/2013/02/17/172440/2172292/466/>
- Norma Anggara. 2013. *Pendeta GBI Kota Malang Jadi Tersangka Dugaan Pemalsuan Dokumen*.
<http://m.detik.com/surabaya/read/2013/04/26/162116/2231517/466/pendeta-gbi-kota-malang-jadi-tersangka-dugaan-pemalsuan-dokumen>
- Opa Jappy. 2013. *Pro-Kontra Pendeta Dituduh Menggelapkan Aset Gereja Sebesar Rp. 4.7 T*.
<http://m.kompasiana.com/post/hukum/2013/02/18/pro-kontra-pendeta-dituduh-menggelapkan-aset-gereja-sebesar-rp-47-t/>
- Patnistik, E. 2013. *Paus Minta Pemujaan atas Uang Dihentikan*.
<http://m.kompas.com/news/read//2013/05/17/10174191/Paus.Minta.Pemujaan.atas.Uang.Dihentikan>.
- Randa, F. 2011. *Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja*. Symposium Nasional AKuntansi XIV. Aceh
- Riadi, M. 2012. *Teori Akuntabilitas*.
<http://www.kajianpustaka.com/2012/12/teori-akuntabilitas.html?m=1>

Rois Jajeli. 2013. *Diperiksa Sebagai Tersangka Pemalsuan, Pendeta Bethany Malang Tak Ditahan.*

<http://m.detik.com/surabaya/read/2013/05/09/164524/2241975/466>
diperiksa-sebagai-tersangka-pemalsuan-pendeta-bethany-malang tak
ditahan

Rosjidi. 2001. *Akuntansi Sektor Publik Pemerintah Kerangka, Standart, dan Metode.* Aksara Satu. Surabaya

Silvia, J. dan Ansar, M. 2011. *Akuntabilitas dalam Perspektif Gereja Protestan.* Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.

Tinungki, A.N.M. dan Pusung, R.J. 2014. *Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No.45 pada Panti Sosial Tresna Werdha Hana.* Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Hal. 809-819. Manado

_____. 2012. *Pastur Singapura dikenai dakwaan.*
http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2012/06/120627_singapore_pastor.shtml

